

PERBANDINGAN SUKU JAWA DENGAN ORANG JEPANG DAN PERANCIS

*Tugas ini Disusun untuk Melengkapi Tugas-tugas
dalam Mata Kuliah Antropologi Psikologi*

Disusun Oleh:

Laili Qadrina

190110080059



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multietnis karena keadaannya yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dari sistem kekerabatan, sistem kesenian, sistem kepercayaan atau nilai-nilai budayanya. Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut, maka setiap suku adalah unik dan memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh suku lainnya. Ciri khas suatu suku akan melekat pada orang-orang yang berasal dari suku tersebut dan akan terus dilestarikan secara turun menurun, dari generasi ke generasi. Salah satunya jalannya adalah melalui cara pengasuhan orang tua.

Kultur subjektif adalah bagian dari kebudayaan, yaitu cara khas suatu komunitas kultur dalam memandang lingkungan sosialnya (Warnaen, 2002). Orang-orang yang hidup berdekatan, berbicara dalam dialek yang sama, melakukan kegiatan yang serupa atau dengan kata lain memiliki nilai-nilai budaya yang sama, cenderung memiliki kultur subjektif yang sama pula. Sehingga bila dikaitkan dengan suku-suku yang ada di Indonesia, maka tiap suku memiliki kultur subjektif sendiri-sendiri dan berbeda satu sama lain.

Selain sebagai bagian dari kebudayaan, kultur subjektif juga sebagai penghubung antara kepribadian dan kebudayaan. Hal tersebut sesuai dengan definisi kepribadian menurut Piedmont (1998) yang menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi instrinsik dalam kehidupan mental seseorang yang stabil dari waktu ke waktu dan konsisten dalam berbagai situasi, dimana selain dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu juga dipengaruhi oleh kebudayaan dan konteks. Dalam membahas kaitan antara suatu bentuk kebudayaan dengan kepribadian seseorang, unsur-unsur yang digunakan dari Kultur subjektif adalah unsur stereotype dan nilai-nilai budaya. Pemilihan kedua unsur tersebut adalah dikarenakan kedua unsur tersebut dekat hubungannya dengan kepribadian. Stereotype mengandung ikatan-ikatan asosiasi antara kategori dan atribut (Warnaen, 2002). Misalnya, kategori yaitu orang Batak memiliki suatu atribut yaitu bersifat keras. Berdasarkan hal tersebut, maka sedikit banyak didalam stereotype mengandung aspek-aspek dari kepribadian

seseorang dari kebudayaan tertentu. Sedangkan didalam nilai-nilai budaya, misalnya nilai sopan santun dalam budaya Jawa, juga dapat menggambarkan bagaimana kepribadian orang Jawa. Dengan demikian, dua kebudayaan yang berbeda dapat menghasilkan dua struktur kepribadian yang berbeda pula.

Dalam makalah ini, akan dibahas mengenai Kepribadian dan watak orang-orang di suku Jawa dan dibandingkan dengan kepribadian dan watak orang-orang di Jepang dan di Perancis.

BAB II

PEMBAHASAN

Kepribadian dan Watak Orang Jawa.

Bahasa adalah sumber budaya dan wacana adalah praktis budaya. Melalui bahasa, budaya diciptakan, diberi arti, dipelajari, dibentuk, dan direproduksi. Melalui bahasa kita menegakkan hubungan antara sistem budaya dan berbagai bentuk tatanan sosial. Kita juga bisa melihat secara langsung keberadaan (posisi) sekelompok manusia di dalam tatanan sosial tersebut, dan pengertian mereka terhadap dunia/lingkungan sekelilingnya.

Interaksi sosial merupakan sarana pokok bagi masyarakat untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa sehari-hari dan menggunakan makna tersebut sebagai sumber pemahaman terhadap berbagai kegiatan, baik yang penting maupun yang sepele. Kita semua disosialisasikan melalui bahasa. Percakapan tidak terpisah dari interaksi sosial, kebudayaan, dan kepribadian. Analisa perilaku manusia seharusnya memperhatikan struktur dan fungsi percakapan yang muncul bersamaan dengan apa yang sedang ditelusurinya. Namun dalam kenyataan dan dalam teori bahasa, posisi kekeuasaanlah yang mendominasi. Sangat terbukti ada berbagai hal yang mampu membentuk atau mengontrol bahasa. Siapa yang menguasai bahasa, juga menguasai makna kehidupan.

Secara fungsional, percakapan juga tersusun secara teratur oleh pembicaranya sendiri. Penataan ini merupakan sumber analisa yang mencerminkan bagaimana pembicara sendiri menafsirkan percakapan yang sedang muncul sesuai dengan norma-norma sosial-budaya yang juga membentuk wacananya. Misalnya peraturan bicara, siapa yang bicara, apa yang bisa dibicarakan, siapa yang berhak bicara lebih banyak, dan lain lain. Melalui analisa ini, bisa ditemukan apa yang harus diketahui atau diikuti agar seseorang mampu bertindak sebagai anggota masyarakat itu.

Di Jawa, bahasa dan kepribadian semuanya terkait erat dengan hierarki sosial. Keterkaitan kepribadian dan hierarki sosial ini digambarkan dalam struktur wacana, dan dengan berbagai macam keterangan yang diucapnya. Kontrak sosial ini, yang mengikat perspektif diatas kepada kepribadian dan makna yang dibentuk oleh

sekelompok pembicara, disebut sebagai *agency bertanggungjawab*. Di dalam budaya Jawa, sudah lama sekali diakui hubungan antara bahasa dan kontrol sosial, khususnya melalui tingkat tutur yang menjamin kerukunan, ketertiban, dan kehalusan. Kerukunan sosial adalah persetujuan moral serta etika yang menjamin tata tenterem yang menempatkan kepentingan tatanan sosial lebih tinggi daripada kepentingan pribadi.

Orang Jawa umumnya susah diduga apa yang sebetulnya tengah terjadi pada dirinya. Kepribadiannya cenderung introvert. Misalnya ketika ditanya perihal keadaan diri dengan sapaan: “sugeng?” Jawabnya ringan: “pangestunipun”. Pada kali lain, saat ditanya, “bagaimana kabarnya?” Jawabnya enteng, “Alhamdulillah, sae”. Ucapan “pangestunipun” atau “Alhamdulillah sae”, tidak lantas berarti orang Jawa tadi dalam keadaan sehat bugar. Bisa jadi, sudah lama mengidap penyakit menahun. Karena kesulitan dan penderitaan bagi perasaan orang Jawa, tidak layak dibeber-beberkan. Apalagi kepada orang yang belum akrab benar. Kesulitan dan penderitaan yang dialami, dianggap sebagai saudara kandungnya keprihatinan. Dan prihatin itu artinya, mampu menahan diri. Itulah bekal, dan itu pula pertahanan batin orang Jawa.

Orang Jawa yang secara pribadi merasakan gangguan kesehatan, karenanya tidak segera mencari pengobatan. Mereka lebih memilih mendiamkan. Rasa lungrah, nggleges, aras-arasen, atau mriyang, misalnya, belum dikategorikan sebagai sakit. Itu semua hanya sebagai akibat masuk angin, atau akibat terlalu capek, kurang istirahat. Karena itu cukup diusir dengan kerikan, dan diminumi wedang jahe. Prinsipnya, yèn arip yo digawe turu, yèn kesel digawe leyehe-leyeh. Istirahat secukupnya.

Kalau badan tidak semakin enak, tetapi justru sebaliknya, baru dianggap sebagai sakit (lara). Sakit atau lara artinya, orang Jawa tersebut sudah tidak bisa lagi menjalankan tugasnya. Pola pandangan demikian, menjadikan umumnya orang Jawa terlambat di dalam merespons penyakit yang datang.

Bagi orang Jawa, dikenal banyak kategori penyakit dan penyebabnya. Sakit fisik, sakit hati, dan sakit nalar. Ketiganya bisa berdiri-sendiri, tetapi bisa saling kait-mengkait. Orang yang sakit fisik, bisa karena kecapaian, bekerja terlalu keras tanpa diimbangi istirahat. Tetapi sakit fisik seperti itu, bisa juga datang secara tiba-tiba. Misalnya, tiba-tiba terangguk batu saat berjalan sehingga jatuh. Atau kepala tiba-tiba pusing, dan perut tiba-tiba seperti kemasukan benda-benda keras. Sakit hati, bisa muncul karena dilecehkan, atau karena iri kepada keberhasilan orang. Sedang sakit

nalar bisa karena kebodohan atau karena beban pekerjaan. Memiliki kedudukan tetapi tidak paham menjalankan pekerjaan.

Secara umum, kepribadian orang Jawa mengarah dan diarahkan kepada feminitas, yakni lembut, tersembunyi, dan lebih menekankan perasaan daripada pikiran.

Kepribadian dan Watak Orang Jepang

Negara Jepang kini sudah dikenal masyarakat dunia bukan lagi sebagai negara berkembang melainkan sebagai negara maju. Padahal luas wilayah Jepang lebih kecil bila dibandingkan dengan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan merajalelanya produk-produk yang beredar dengan label Negara Matahari Terbit tersebut dan kualitas SDA yang sangat bagus. Seperti konsumsi (rumah makan), barang elektronik, transportasi, pakaian, dan bahan baku lainnya bahkan atom & nuklir.

Penghuni Jepang sendiri berasal dari beberapa negara yang bersinggah dan melakukan jual beli. Banyak pihak yang berpendapat berbeda akan hal ini. Masyarakat awam cenderung beranggapan bahwa suku Ainu lah sebagai penduduk pertama Jepang. Namun, pendapat tersebut belum dapat dibenarkan. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa penduduk asli atau nenek moyang Jepang adalah yang memiliki kebudayaan Jōmon. Hal ini dikarenakan telah ditemukannya fosil dari hasil kebudayaan Jōmon. Ada pendapat lain yang menyebutkan, dan terkenal dengan sebutan Teori Selatan-Utara bahwa nenek moyang Jepang yang asli berasal dari daratan Asia yang tinggal dan menamakan dirinya sebagai Kikajin yang berawal pada jaman Yayoi.

Teori Selatan menyebutkan bahwa nenek moyang Jepang berasal dari Asia Tenggara seperti Tibet, Taiwan, Kepulauan Pasifik Barat Daya, Melayu, dan bahkan Indonesia. Teori ini dapat dibenarkan dengan adanya penemuan tentang cara bercocok tanam yang dilakukan oleh nenek moyangnya dengan cara membuat sawah.

Teori Utara menyebutkan lain. Di sini disebutkan bahwa nenek moyang Jepang berasal dari pusat daratan Asia seperti Mongol, Manchuria, Siberia, dan Turki. Teori juga dapat dibenarkan karena tata bahasa yang digunakan dalam keseharian masyarakat Jepang sesuai dengan susunan bahasa Korea, Ural, Turki, dan sebagainya.

Orang Jepang memiliki khas budaya negara timur, dimana penduduknya biasanya sangat ramah dan bersahabat. Orang Jepang cenderung untuk selalu menyapa

dan mengucapkan salam kepada orang yang ditemuinya, sekalipun itu orang asing yang belum mereka kenal. Sama halnya dengan budaya di Indonesia tetapi berbeda dengan budaya barat, budaya Jepang memperhatikan penghormatan dan sikap sopan kepada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi atau lebih tua. Bahasa Jepang juga memiliki kosa kata khusus yang digunakan untuk menunjukkan penghormatan atau yang lebih sopan seperti tata krama di Indonesia.

Orang Jepang juga terkenal dengan pribadi yang ekspresif. Mungkin inilah ciri yang paling mencolok dari orang Jepang. Kalau kita menonton drama atau anime, atau membaca manga pasti sering menemui ciri ekspresif ini, bagaimana mereka menunjukkan rasa suka, sedih, terkejut dan lain-lainnya. Ciri ekspresif ini juga yang menjadikan orang Jepang adalah teman mengobrol yang asyik. Dengan sifat ekspresif ini mereka bisa berkomunikasi dengan empati. Tidak peduli seberapa sederhananya topik pembicaraannya, hal itu bisa terasa sangat menarik karena respon ekspresif yang diberikan oleh orang Jepang. Mungkin ini juga alasan mengapa di setiap program TVnya entah itu acara berita atau hiburan, melibatkan begitu banyak presenter.

Orang Jepang selalu menghargai suatu usaha / proses. Ini adalah salah satu karakter positif yang dimiliki oleh orang Jepang. Mereka tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi lebih berorientasi pada proses. Mereka sangat menghargai usaha dan kesungguhan seseorang. Sekalipun hasil yang dicapai oleh seseorang tidak sesuai dengan yang diharapkan, tetapi jika orang tersebut sudah berusaha dengan sangat keras, maka mereka akan mengapresiasi dengan baik orang tersebut. Sikap menghargai usaha ini juga tampak dari ekspresi mereka yang selalu bersemangat menyongsong setiap pekerjaan dan tantangan, karena mereka yakin dengan semangat dan kerja keras akan memberikan hasil yang baik. Dilambungkan dengan ucapan *otsukaresamadeshita* (maaf, Anda telah bersusah payah). Orang Jepang juga menghargai jasa orang lain. Hal ini dibuktikan dengan ringannya mereka dalam mengatakan *arigatoo* (terima kasih) ketika mendapat bantuan orang lain dan tidak menganggap remeh jerih payah orang lain meskipun bantuan itu tidak seberapa.

Orang Jepang punya semangat yang tidak pernah luntur, tahan banting, dan tidak mau menyerah oleh keadaan yang terkenal dengan semangat *bushido* (semangat kesatria). Pada dasarnya, semangat Jepang sangat dipengaruhi oleh semangat *bushido* yang sangat asketik, berdisiplin tinggi, dan menjunjung tinggi kode etik dan tata krama

dalam kehidupan. Orang Jepang selalu kehausan akan ilmu pengetahuan dan tak pernah puas akan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Dalam arti bangsa Jepang tidak akan pernah puas atas ilmu yang telah mereka dapatkan. Mereka berusaha untuk mencari ilmu baru yang belum mereka kuasai. Dan yang lebih penting adalah bahwa orang Jepang sangat menghargai tradisi dan memegang teguh kebudayaan yang telah diwariskan oleh pendahulunya.

Kepribadian dan Watak Orang Perancis

Orang Perancis tidak bisa /mau berbahasa Inggris. Inilah stereotipe yang paling banyak dianggap orang sebagai benar. Stereotipe keengganan orang Perancis untuk berbicara bahasa Inggris ini kadang-kadang dibumbui dengan satu stereotipe paling terkenal: Orang Perancis kasar luar biasa. Tidak hanya orang Perancis tidak mau berbahasa Inggris tapi juga akan melengos dan memaki-maki begitu diajak bicara dengan bahasa selain Perancis.

Satu hal yang pasti, Orang Perancis memang bangga sekali dengan bahasa mereka. Bahkan di Perancis ada institusi yang menjadi otoritas dalam hal Bahasa Perancis, namanya Académie française. Didirikan semenjak abad ke-17 (tepatnya pada tahun 1635, pada masa pemerintahan Raja Louis XIII) oleh Kardinal Richelieu (menjadi terkenal semenjak beliau menjadi tokoh antagonis dalam *Les Trois Mousquetaires* karya Alexandre Dumas), Académie française punya otoritas dalam segala hal terkait Bahasa Perancis: urusan penggunaan, kosa kata, maupun tata bahasa Perancis. Akan tetapi rekomendasi-rekomendasi Académie tidak punya legalitas hukum dan orang bebas menaati maupun tidak.

Sebagai sebuah institusi yang memiliki tugas berat untuk mempertahankan identitas Bahasa Perancis di tengah-tengah serbuan kata-kata berbahasa Inggris (istilah kerennya anglicisation atau anglisisasi), Académie banyak dikritik di sana-sini sebagai lembaga yang konservatif. Salah satu tugas spesifik Académie française adalah mencari padanan kata-kata baru dan usaha mereka menemui kesuksesan yang beragam. Penggunaan *ordinateur* ketimbang *computer*, misalnya, berhasil diterapkan pun juga halnya dengan *logiciel* ketimbang *software*. Namun kesuksesan penggunaan *baladeur* dan *courriel* untuk menggantikan *walkman* dan *e-mail* tidak sepenuhnya berhasil. Yang menjadi tamparan menyakitkan bagi Académie adalah pengenalan *vacance* yang

gagal total menggantikan *weekend*. Kebanyakan orang Perancis selalu mengucapkan "*bon week-end*" ("*have a nice week end*" atau "selamat berakhir minggu") dan jika ada yang mengucapkan "*bon vacancelle*" akan disambut dengan tatapan kebingungan.

"Musuh bebuyutan" Orang Perancis semenjak lama, Orang Inggris, bahkan pernah diperintah oleh banyak raja-raja yang berbahasa Perancis dan berbahasa Inggris pun tidak mampu. Salah satu Raja Inggris paling ternama, Richard I "Berhati Singa", meskipun lahir di Oxford namun tidak bisa berbahasa Inggris dan hanya berada di Inggris selama enam bulan dalam hidupnya. Motto kerajaan Inggris hingga kini bahkan masih berbahasa Perancis, yaitu *Dieu et mon droit*, menunjukkan warisan pengaruh Perancis terhadap Inggris. Pada abad ke-17 hingga abad ke-19, Perancis adalah bahasa diplomasi dan bahasa orang-orang berpendidikan. Raja-ratu terkenal dari luar Perancis seperti Friedrich Yang Agung dari Prusia dan Yekaterina yang Agung dari Rusia berkomunikasi dalam Bahasa Perancis. Dalam diplomasi dan sastra, bisa dikatakan bahwa *lingua franca* Eropa antara abad ke 17 hingga sebelum Perang Dunia II adalah Bahasa Perancis.

Dengan situasi seperti ini, kita bisa memaklumi apabila orang Perancis tidak bisa atau enggan berbahasa Perancis. Kebijakan-kebijakan untuk mempertahankan Bahasa Perancis sedikit-banyak telah membentuk pola pikir masyarakat bahwa mereka tidak membutuhkan bahasa lain selain Perancis. Belum lagi kebanggaan terhadap Bahasa Perancis dan juga kesadaran historis mengenai posisi Bahasa Perancis dalam percaturan politik Eropa.

Namun dunia kini telah berubah dan Bahasa Inggris menjadi *lingua franca* tidak hanya Eropa namun juga sebagian besar dunia. Naiknya Bahasa Inggris menjadi bahasa komunikasi tidak lepas dari pengaruh politik luar negeri Amerika Serikat dan juga adanya internet. Kini Bahasa Inggris kurang-lebih telah disederhanakan menjadi bahasa globish. Orang Perancis juga rupanya sadar akan hal ini dan perlahan-lahan mulai mempelajari Bahasa Inggris. Dalam salah satu diskusi, ternyata hanya 34% Orang Perancis yang tidak bisa berbahasa Inggris dan sisanya berbahasa Inggris dengan derajat yang berbeda-beda. Enam persen mengaku menguasai Bahasa Inggris baik lisan maupun tertulis, 12% fasih berbicara Bahasa Inggris, dan sebanyak 48% merasa "kurang-lebih" memahami Bahasa Inggris namun tidak fasih berbicara.

Jadi sebenarnya mayoritas Orang Perancis bisa Berbahasa Inggris namun ada faktor-faktor yang menghambat mereka, antara lain misalnya faktor malu dan kebanggaan nasional. Yap, tidak hanya di Indonesia, urusan malu rupanya masih jadi faktor bahkan di negara semacam Perancis. Pun juga urusan kebanggaan nasional. Mengenai malu ini, banyak yang berkata pada saya bahwa Orang Perancis merasa Bahasa Inggris mereka pas-pasan oleh karena itu mereka merasa lebih baik tidak bicara daripada memalukan.

Dalam persoalan kebanggaan nasional, banyak juga yang bilang Orang Perancis merasa bahwa orang-orang yang tiba-tiba menghampiri mereka dan mengajak bicara dalam Bahasa Inggris adalah orang yang tidak sopan. Kesannya seperti seorang imperialis bahasa dan lagipula orang Perancis merasa bahwa seluruh dunia tidak mesti berbahasa hanya satu. Kalau di Indonesia ini mungkin seperti Orang Jawa dengan kebudayaan unggah-ungguhnya. *Ngono yo ngono ning mbok yo ojo ngono* (Begitu ya begitu tapi jangan begitu), sopan sedikit lah jangan main tembak berbahasa Inggris tapi *kulonuwon* dulu dan *maturnuwun* sesudahnya. Jadi, seandainya orang minimal bisa menyapa dengan "*Bonjour*" (Selamat Siang) dan bertanya "*Parlez-vous Anglais?*" (Bisakah Anda berbahasa Inggris?).

BAB III

KESIMPULAN

Indonesia dengan kekayaannya yang multikultural memiliki beragam adat dan budaya. Dalam satu suku bangsa yang ada di Indonesia saja, memiliki kepribadian dan budayanya masing-masing. Seperti halnya suku Jawa. Orang Jawa terkenal dengan sikapnya yang pendiam, ramah, dan feminim dengan sejumlah aturan dan adat dalam bersosialisasi yang sangat dipengaruhi oleh hierarki sosialnya. Secara umum kepribadian yang paling menonjol pada orang Jawa adalah feminitas, di mana orang-orangnya bersikap lembut, tersembunyi, dan mementingkan perasaan.

Hal ini tidak berbeda jauh dengan masyarakat Jepang yang memiliki karakter tegas, dan tersembunyi, tetapi di satu sisi, mereka sangat ekspresif dalam menunjukkan perasaannya. Oleh karena sistem pemerintahan di Jepang yang bersifat monarki, tata cara dan aturan-aturan yang berlaku di Jepang juga sedikit banyak dipengaruhi oleh hierarki sosialnya, khususnya dalam berbahasa. Yang sangat jelas berbeda dari karakter masyarakat Jepang dengan warga Jawa di Indonesia adalah, orang Jawa cenderung tertutup dalam bentuk pengekspresian perasaannya, sedangkan masyarakat Jepang begitu terbuka dalam menunjukkan perasaannya. Di samping itu, orang-orang Jepang sangat menghargai usaha seseorang dan memiliki semangat *bushido* yang tidak pernah luntur. Sedangkan Orang Jawa kurang memiliki semangat juang dan hanya berusaha keras jika ia memang terpaksa.

Satu hal lagi yang menarik, jika orang Jawa memiliki sikap *nrima* (menerima begitu saja keputusan atasannya), orang Jepang juga sangat loyal pada atasannya. Bedanya adalah, jika pada orang Jawa, sikap *nrima* itu ditunjukkan karena memang pada dasarnya orang Jawa lebih mementingkan perasaan, sehingga kita tidak tahu apakah ia menerima keputusan itu dengan lapang dada atau tidak. Sedangkan orang Jepang dalam loyalitasnya, ia akan benar-benar dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya yang sudah ditentukan oleh atasannya. Dengan kata lain, orang Jepang memiliki sikap menerima yang disertai dengan penuh tanggung jawab dan loyalitas, sedangkan sikap menerima yang dimiliki orang Jawa hanyalah sekedar basa-basi.

Perbandingan watak orang Jawa dengan Perancis, sebenarnya tidak banyak perbedaan. Orang Jawa dan orang Perancis dapat dikatakan sama-sama memiliki rasa kepemilikan akan bahasa yang tinggi. Jika orang Perancis mungkin merasa enggan untuk berbahasa asing, maka orang Jawa juga, di mana pun ia berada maka ia akan senantiasa menggunakan Bahasa Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh rasa kebanggaan dan kepemilikan akan Bahasa yang tinggi. Meskipun jika ada orang Jawa cenderung melakukan hal tersebut dalam rangka mempertahankan budaya asli suku Jawa itu sendiri. Tetapi diluar hal ini, orang Jawa dan Perancis sama-sama ramah dan mau membantu orang asing.

DAFTAR PUSTAKA

http://ismailsulaiman.multiply.com/journal/item/49/Dunia_Kampus

<http://tri.astraatmadja.org/2010/08/22/tentang-stereotipe-orang-perancis/>

<http://tri.astraatmadja.org/2010/08/25/orang-perancis-tidak-bisamau-berbahasa-inggris/>

<http://tongkronganbudaya.wordpress.com/2009/04/12/kepribadian-dalam-tuturan-bahasa-jawa/>

<http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2009/03/05/waras-ala-jawa/>

<http://murdocrillaz.blogspot.com/2011/03/analisis-sifat-dasar-orang-jepang-dan.html>

<http://www.anneahira.com/suku-ainu.htm>